

**SKRIPSI**

**STRATIFIKASI SOSIAL DALAM HUBUNGAN KERJA  
MASYARAKAT NELAYAN DI KELURAHAN LONRAE  
KABUPATEN BONE**

**Disusun dan diajukan oleh**

**NURUL HIDAYAT**

**L041 18 1002**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN  
DEPARTEMEN PERIKANAN  
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**SKRIPSI**

**STRATIFIKASI SOSIAL DALAM HUBUNGAN KERJA  
MASYARAKAT NELAYAN DI KELURAHAN LONRAE  
KABUPATEN BONE**

**NURUL HIDAYAT**

**L041 18 1002**

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu  
Kelautan dan Perikanan



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN  
DEPARTEMEN PERIKANAN  
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Stratifikasi Sosial dalam Hubungan Kerja Masyarakat Nelayan di Kelurahan  
Lonrae Kabupaten Bone**

**Disusun dan diajukan oleh**

**NURUL HIDAYAT**

**L041181002**

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Agrobisnis Perikanan Fakultas  
Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin pada tanggal 05 Desember 2022  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

**Menyetujui :**

**Pembimbing Utama**



**Dr. Abd Wahid, S.Pi, M.Si**  
NIP. 19711012 200212 1 001

**Pembimbing Anggota**



**Dr. Ir. Mardiana E. Fachry, M.Si**  
NIP. 19590707 198503 2 002

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi  
Agrobisnis Perikanan**



**Dr. Sitti Fakhriyyah, S.Pi, M.Si**  
NIP. 19720926 200604 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurul Hidayat  
Nim : L041 18 1002  
Program Studi : Agrobisnis Perikanan  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul

"Stratifikasi Sosial dalam Hubungan Kerja Masyarakat Nelayan di Kelurahan Lonrae  
Kabupaten Bone"

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 05 Desember 2022

Yang Menyatakan



Nurul Hidayat

## ABSTRAK

**NURUL HIDAYAT** L041181002. “Stratifikasi Sosial dalam Hubungan Kerja Masyarakat Nelayan di Kelurahan Lonrae Kabupaten Bone” dibimbing oleh **Abd Wahid** sebagai Pembimbing Utama dan **Mardiana E. Fachry** sebagai Pembimbing Anggota.

---

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stratifikasi sosial pada masyarakat nelayan dan untuk mengetahui pengaruh stratifikasi sosial dalam hubungan kerja nelayan di Kelurahan Lonrae Kabupaten Bone. Penentuan responden dilakukan secara purposive sampling, menetapkan 30 responden dengan pertimbangan bahwa komposisi dari jumlah responden yang diambil telah dapat mewakili status nelayan dalam kegiatan penangkapan yang menggambarkan stratifikasi sosial di masyarakat nelayan. Jenis penelitian bersifat deskriptif kualitatif menggunakan teknik wawancara mendalam. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian stratifikasi sosial masyarakat nelayan yang ada di Kelurahan Lonrae dibedakan menjadi enam lapisan yaitu atas-atas, atas-bawah, menengah-atas, menengah-bawah, bawah-atas, dan bawah-bawah kemudian ditentukan berdasarkan status dan perannya dalam bidang penangkapan ikan. Stratifikasi sosial dalam kelompok kerja nelayan terdiri dari punggawa darat, punggawa laut dan sawi yang dilihat dari tiga ukuran yaitu ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, serta ukuran pengetahuan dan keterampilan dalam penangkapan ikan. Stratifikasi sosial berpengaruh terhadap hubungan kerja nelayan. Punggawa memegang kekuasaan mengatur upah serta menentukan harga ikan sehingga sawi hanya menerima keputusan yang ditetapkan oleh punggawa karena jika melakukan protes, mereka takut kehilangan pekerjaan. Hubungan kerja antara punggawa sawi memiliki ketergantungan yang saling membutuhkan dan saling menguntungkan untuk memperoleh hasil tangkapan. Meskipun upah yang diterima sawi tidak mencukupi yang berakibat sawi meminjam uang kepada punggawanya, hal ini berdampak pada ketergantungan sawi kepada punggawa.

**Kata kunci** : stratifikasi sosial, hubungan kerja, nelayan

## ABSTRACT

**NURUL HIDAYAT** L041181002. ""Social Stratification in the Working Relations of Fishing Communities in Lonrae Village, Bone Regency" supervised by **Abd Wahid** as the Main Advisor and **Mardiana E. Fachry** as Member Advisor.

---

---

This study aims to determine social stratification in fishing communities and to determine the influence of social stratification in fishermen's labor relations in Lonrae Village, Bone Regency. The determination of respondents was carried out by purposive sampling, determining 30 respondents with the consideration that the composition of the number of respondents taken could represent the status of fishermen in fishing activities that illustrated the social stratification in fishing communities. This type of research is descriptive qualitative using in-depth interview techniques. The data sources used are primary data and secondary data then analyzed using data reduction, data presentation and conclusion drawing. Based on the results of research on the social stratification of fishing communities in Lonrae Village, it is divided into six layers, namely upper-upper, upper-lower, middle-upper, middle-lower, lower-upper, and lower-lower then determined based on their status and role in the field of fishing. Social stratification in the fishermen's working group consists of land retainers, sea retainers and mustard which are seen from three measures, namely the measure of wealth, the measure of power, and the measure of knowledge and skills in fishing. Social stratification affects fishermen's labor relations. Retainers hold the power to regulate wages and determine the price of fish so that mustard only accepts decisions made by retainers because if they protest, they are afraid of losing their jobs. The working relationship between mustard retainers has a dependence that is mutually necessary and mutually beneficial to obtain a catch. Although the wages received by mustard greens were insufficient which resulted in mustard borrowing money from its retainers, this had an impact on the dependence of mustard on retainers.

**Keywords** : social stratification, work relationship, fisherman

## KATA PENGANTAR

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, pemilik segala kesempurnaan, memiliki segala ilmu dan kekuatan yang tak terbatas, yang telah memberikan kami kekuatan, kesabaran, ketenangan, dan karunia selama ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian mengenai **Stratifikasi Sosial dalam Hubungan Kerja Masyarakat Nelayan di Kelurahan Lonrae Kabupaten Bone** yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada program studi Agrobisnis Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin.

Pada penyusunan skripsi, penulis banyak menghadapi kesulitan, baik dalam proses pengumpulan bahan pustaka maupun dalam penyusunannya, namun begitu banyak doa, dukungan, dan perhatian yang penulis dapatkan dari penyusunan skripsi ini berlangsung, sehingga segala hambatan yang ada, dapat dilewati dan dihadapi dengan suka duka. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada :

1. **Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. **Bapak Safruddin, S.Pi, M.Si., Ph.D.**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
3. **Ibu Dr. Ir. Siti Aslamyah, MP** selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
4. **Bapak Dr. Ahmad Faizal, ST., M.Si** selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Alumni Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
5. **Bapak Dr. Ir. Fahrul., M.Si.**, selaku Ketua Departemen Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
6. **Ibu Dr. Sitti Fakhriyah, S.Pi., M.Si.**, selaku Ketua Program Studi Agrobisnis Perikanan, Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
7. **Bapak Dr. Abd Wahid, S.Pi., M.Si.**, selaku Penasehat Akademik sekaligus pembimbing I yang dengan senang hati dan penuh kesabaran memberikan nasehat, motivasi, dan bimbingan sampai selesainya penulisan skripsi ini.

8. **Ibu Dr. Ir. Mardiana E. Fachry, M.Si**, selaku Pembimbing II yang dengan senang hati dan penuh kesabaran memberikan nasehat, motivasi dan bimbingan sampai selesainya penulisan skripsi ini.
9. **Bapak Dr. Andi Adri Arief, S.Pi, M.Si, & Bapak M. Chasyim Hasani, S.Pi, M.Si**, selaku penguji yang telah meluangkan waktu dan memberikan masukan, koreksi yang bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. **Dosen dan Staf Dosen** Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, khususnya Program Studi Agrobisnis Perikanan yang telah banyak memberikan bimbingan dan bantuan ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan.
11. **Seluruh Staf Administrasi** Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan selalu membantu dalam urusan administrasi selama penyusunan skripsi ini.
12. Kepada bapak dan ibu **Pemerintahan Kabupaten Bone**, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kelurahan Lonrae, terima kasih telah memberikan izin meneliti di wilayah tersebut.
13. Kepada **informan** yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi kepada penulis mengucapkan terima kasih.
14. Teristimewa dan yang paling spesial untuk Ibunda tercinta **Hj.Marnawiah** dan Ayahanda **Alm.Nuleng**, terima kasih telah menjadi orang tua yang sangat sabar dalam menghadapi segala keluh kesah penulis, serta memberikan kasih sayang yang tak ternilai, motivasi serta doa yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Kepada Kakak tercinta **Marhani S.Pd** dan **Hamriani, S.Pd**, terima kasih telah menjadi saudara yang sangat sabar dalam menghadapi semua keluh kesah penulis, serta telah memberikan dukungan, kasih sayang, perhatian dan doa yang tiada henti-hentinya bagi penulis.
16. Kepada Sepupu tercinta **Khairial Muqarramah, S.Pi**, terima kasih atas bimbingan dan dukungannya selama penyelesaian skripsi ini.
17. Kepada sahabat seperjuangan **Dian Islamia Muhtar, Intan Muhlisa, Diana Ekawati**, dan **Sarirah Rahman**, terima kasih atas bantuan dan kebersamaan selama perkuliahan.
18. Kepada sahabat-sahabat **Galdan Cecan** terima kasih atas bantuan, kebersamaan dan pengalaman galdannya selama proses perkuliahan.
19. Kepada sahabat-sahabat **SILO'18** (Agrobisnis Perikanan angkatan 2018) terima kasih atas bantuan, kebersamaan baik suka maupun duka dan pengalaman yang luar biasa selama proses perkuliahan.
20. Kepada teman seperjuangan skripsi **Sasmita** dan **Ira Nirwana**, terima kasih atas bantuan, semangat dan kebersamaannya selama proses penyelesaian skripsi ini.

21. Kepada teman seperjuangan **Ruswana Rustam, Sulfia Hidayah** dan **Asriani** terima kasih atas doa dan dukungannya kepada penulis.
22. Dan teman-teman **KKN UNHAS gelombang 106 Soppeng Posko 2.3** yang memberi doa dan dukungan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis meminta maaf jika ada yang tidak berkenan di hati dan senantiasa meminta kritik dan saran yang bersifat membangun untuk memperbaiki skripsi ini. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat bernilai positif bagi semua pihak.

*Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, 05 Desember 2022

Nurul Hidayat

## BIODATA PENULIS



Penulis bernama lengkap Nurul Hidayat, lahir pada tanggal 05 Juni 1999 di Kabupaten Soppeng. Penulis merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara dari pasangan Ayah Alm. Nuleng dan Ibu Hj. Marnawih. Penulis menempuh pendidikan di TK Pertiwi Jolle (2004-2006), SD Negeri 15 Jolle (2006-2012), SMP Negeri 4 Soppeng (2012-2015), dan SMA Negeri 4 Soppeng (2015-2018).

Penulis lulus di Universitas Hasanuddin Program Studi Agrobisnis Perikanan melalui jalur SNMPTN pada tahun 2018. Sebagai seorang mahasiswa penulis aktif di organisasi kemahasiswaan, yaitu pernah menjabat sebagai Anggota Divisi Kesekretariatan Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Perikanan (HIMASEI) periode 2021, dan juga aktif di organisasi luar kampus yaitu pernah menjadi Anggota Divisi Media dan Publikasi Ikatan Mahasiswa Pelajar Soppeng (IMPS) Koordinator Perguruan Tinggi Universitas Hasanuddin periode 2021-2022. Selain itu penulis juga aktif bersama dengan mahasiswa Perikanan mewakili FIKP Departemen Perikanan dalam kegiatan UNHAS Solidarity Cup yang diselenggarakan oleh UKM Bola Voli UNHAS pada tahun 2019 dan berhasil memperoleh juara pertama.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Gelombang 106 tahun 2021 di Kelurahan Bila, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng. Melaksanakan Praktik Kerja Profesi (PKP) di CV. Lintas Samudra Mandiri Kabupaten Bone pada tahun 2021, serta melakukan penelitian di Kelurahan Lonrae, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone dengan mengangkat judul “Stratifikasi Sosial dalam Hubungan Kerja Masyarakat Nelayan di Kelurahan Lonrae Kabupaten Bone”.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>BIODATA PENULIS</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Kegunaan Penelitian .....	3
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	4
A. Stratifikasi Sosial .....	4
B. Dasar Pelapisan Sosial .....	5
C. Sifat Stratifikasi Sosial .....	6
D. Kelas Sosial dalam Masyarakat .....	7
E. Unsur-Unsur Lapisan Masyarakat .....	8
F. Fungsi Stratifikasi Sosial .....	9
G. Masyarakat Nelayan .....	9
H. Stratifikasi Sosial dalam Kelompok Kerja Nelayan .....	11
I. Hubungan Kerja Punggawa Sawi .....	12
J. Penelitian Terdahulu .....	13
K. Kerangka Pikir .....	19
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	20
A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	20
B. Jenis Penelitian .....	20
C. Metode Penentuan Responden .....	20
D. Sumber Data .....	20
E. Teknik Pengambilan Data .....	21
F. Teknik Analisis Data .....	21

G.	Definisi Operasional .....	22
<b>IV.</b>	<b>HASIL</b> .....	<b>23</b>
A.	Keadaan Umum Lokasi Penelitian.....	23
B.	Keadaan Penduduk.....	23
C.	Sarana dan Prasarana.....	27
D.	Karakteristik Responden .....	28
E.	Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan di Kelurahan Lonrae .....	31
F.	Pola Hubungan dalam Kelompok Kerja Nelayan di Kelurahan Lonrae .....	31
<b>V.</b>	<b>PEMBAHASAN</b> .....	<b>33</b>
A.	Gambaran Umum Kehidupan Masyarakat Nelayan di Kelurahan Lonrae .....	33
B.	Stratifikasi Sosial pada Masyarakat Nelayan di Kelurahan Lonrae.....	34
C.	Pengaruh Stratifikasi Sosial dalam Hubungan Kerja Nelayan di Kelurahan Lonrae .....	44
<b>VI.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>50</b>
A.	Kesimpulan.....	50
B.	Saran .....	50
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>51</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir.....	19
Gambar 2. Stratifikasi sosial dalam kelompok kerja nelayan di Kelurahan Lonrae .....	44

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian terdahulu .....	13
Tabel 2. Jumlah penduduk berdasarkan setiap lingkungan .....	24
Tabel 3. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin .....	24
Tabel 4. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan .....	25
Tabel 5. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian .....	26
Tabel 6. Sarana dan prasarana .....	27
Tabel 7. Karakteristik responden berdasarkan umur .....	28
Tabel 8. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan .....	29
Tabel 9. Karakteristik responden berdasarkan mata pencaharian.....	30
Tabel 10. Status pekerjaan responden .....	30
Tabel 11. Stratifikasi sosial masyarakat nelayan di Kelurahan Lonrae.....	35
Tabel 12. Matriks pembagian kerja kelompok nelayan di Kelurahan Lonrae.....	45

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian.....	55
Lampiran 2. Data Umum Responden.....	56
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian .....	58

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau sekitar 17.504 pulau dan garis pantai terpanjang kedua di dunia. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia 275,773 juta jiwa dan kurang lebih 60 persen diantaranya hidup dan bermukim di sekitar wilayah pesisir. Sulawesi Selatan adalah daerah yang memiliki perairan laut cukup besar dengan panjang pantai sekitar 2.500 km dan potensi sumberdaya perikanan tangkap yang melimpah serta menghasilkan berbagai jenis ikan dengan nilai ekonomis tinggi. Potensi perikanan di Sulawesi Selatan untuk daerah penangkapan 12 mil dari pantai sebesar 620.480 ton/tahun dan daerah penangkapan 12-200 mil dari pantai sebesar 80.072 ton/tahun sehingga sebagian besar penduduk di Sulawesi Selatan menggantungkan hidupnya dengan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan sumberdaya laut (Susaniati, 2011).

Manusia pada umumnya tidak mampu hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Begitu pula dalam kehidupan masyarakat nelayan yang cenderung bekerja secara berkelompok. Adanya sistem kelompok kerja tersebut menciptakan hubungan sosial yang terarah meliputi pembagian kerja dan mekanisme kerja, baik di darat maupun pada saat melaut. Pola hubungan kerja kemudian mempengaruhi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Hubungan ini menyerupai sistem *patron-client* yaitu hubungan antara dua orang dimana seseorang memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi (*patron*) menggunakan pengaruh sumberdaya yang dimilikinya untuk memberikan keuntungan kepada orang yang memiliki status sosial yang lebih rendah (*client*). Hubungan *patron-client* bertujuan untuk memperoleh keuntungan berupa barang, jasa atau sumberdaya lainnya (Syahputra, 2018).

Masyarakat nelayan yang tinggal di kawasan pesisir mempunyai karakteristik sosial tersendiri, berbeda dengan masyarakat di wilayah daratan. Pada masyarakat terdapat beberapa lapisan sosial yang membedakan tinggi rendahnya suatu posisi atau kedudukan seseorang dan merupakan gejala umum yang dapat ditemukan pada masyarakat nelayan. Perbedaan tinggi dan rendahnya kedudukan tersebut dapat disebabkan karena adanya perbedaan kemampuan seseorang dalam bersaing untuk menduduki posisi teratas dalam piramida sosial dan ada juga yang bersumber dari faktor keturunan, kekayaan, kekuasaan, kehormatan, ilmu pengetahuan dan sebagainya (Depita, 2018).

Lapisan sosial pada masyarakat nelayan dapat membentuk stratifikasi sosial berdasarkan status dan kedudukannya. Menurut Karl Marx stratifikasi sosial merupakan perbedaan kelompok masyarakat kedalam kelas-kelas sosial yang ditentukan adanya relasi mereka terhadap alat-alat produksi antara kelas atas dan bawah. Kelas atas adalah kelompok masyarakat yang mempunyai modal kekayaan mengontrol sumber kekayaan seperti mesin-mesin produksi, dan tenaga kerja. Sedangkan kelas bawah adalah kelompok masyarakat yang hanya memiliki tenaga kerja (Rahmah, 2017).

Kabupaten Bone khususnya Kelurahan Lonrae merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan terutama di bidang penangkapan ikan. Secara umum kondisi Kelurahan Lonrae terdiri atas daratan dan pesisir pantai yang merupakan bagian dari dataran rendah pantai yang membentang di sepanjang pantai Teluk Bone. Kondisi tersebut menjadikan wilayah Kelurahan Lonrae sebagai salah satu daerah penghasil ikan yang cukup besar dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di sekitar Kabupaten Bone hingga ke beberapa daerah lainnya. Masyarakat nelayan di Kelurahan Lonrae sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang mereka peroleh secara turun temurun dari nenek moyang mereka dan dijadikan sebagai pekerjaan utama (Arfah et al, 2019).

Masyarakat nelayan di Kelurahan Lonrae terdapat kelompok kerja nelayan yang terdiri dari punggawa darat, punggawa laut dan sawi dengan status dan peranan yang berbeda. Punggawa darat dikenal sebagai orang-orang yang menguasai ekonomi perikanan, yaitu sebagai pemilik modal dalam operasi penangkapan ikan. Modal yang diberikan oleh punggawa tidak terbatas pada modal materi berupa uang, namun juga berupa peralatan seperti kapal, alat tangkap dan sebagainya. Punggawa laut sebagai pemimpin dalam operasi penangkapan ikan dan sawi sebagai anak buah kapal dalam melakukan penangkapan ikan di laut.

Pola hubungan antara punggawa sawi dalam kelompok kerja nelayan pada dasarnya terbentuk karena bertemunya dua pihak pemanfaatan sumberdaya laut dengan status yang berbeda. Punggawa sebagai pemilik modal dan pemegang kekuasaan dalam pembagian upah dan memasarkan hasil tangkapan. Sedangkan sawi bekerja kepada punggawa untuk memenuhi kebutuhannya. Pemegang kekuasaan dan pengambilan keputusan sebagian besar ditentukan oleh punggawa. Sedangkan sawi hanya menerima keputusan yang ditetapkan oleh punggawanya.

Berdasarkan uraian dari latar belakang, penulis bermaksud untuk mengetahui dasar pembentuk stratifikasi sosial masyarakat nelayan serta melihat pengaruh stratifikasi sosial terhadap hubungan kerja nelayan. Maka menjadi penting untuk dilakukan penelitian mengenai **“Stratifikasi Sosial dalam Hubungan Kerja Masyarakat Nelayan di Kelurahan Lonrae Kabupaten Bone”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana stratifikasi sosial pada masyarakat nelayan di Kelurahan Lonrae Kabupaten Bone?
2. Bagaimana pengaruh stratifikasi sosial dalam hubungan kerja nelayan di Kelurahan Lonrae Kabupaten Bone?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui stratifikasi sosial pada masyarakat nelayan di Kelurahan Lonrae Kabupaten Bone.
2. Untuk mengetahui pengaruh stratifikasi sosial dalam hubungan kerja nelayan di Kelurahan Lonrae Kabupaten Bone.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Akademik  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi atau referensi keilmuan pada penelitian selanjutnya.
2. Masyarakat  
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai stratifikasi sosial dalam hubungan kerja pada masyarakat nelayan.
3. Instansi terkait  
Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada pihak instansi mengenai stratifikasi sosial dalam hubungan kerja masyarakat nelayan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial berasal dari kata *stratum* yang berarti strata atau lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat. Stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas yaitu adanya kelas tinggi, kelas sedang, dan kelas rendah dalam masyarakat. Stratifikasi sosial dapat diartikan sebagai pembedaan posisi atau kedudukan seseorang secara vertikal. Perbedaan kedudukan tersebut dapat disebabkan karena adanya perbedaan kemampuan seseorang dalam bersaing untuk menduduki posisi teratas dalam lapisan sosial (Handayani, 2018).

Adapun beberapa definisi stratifikasi sosial menurut beberapa ahli sosiologi antara lain sebagai berikut (Nurfitriani, 2017) :

1. Pitirim A. Sorokin menyatakan bahwa stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (*hierarkis*). Definisi tersebut dapat dilihat secara konkrit dengan adanya kelas tinggi dan kelas rendah dalam masyarakat. Istilah tingkatan atau hierarkis dengan adanya unsur pembeda cenderung mengandung adanya ketimpangan atau ketidakseimbangan antara hak dan kewajiban antara tingkatan yang satu dengan tingkatan lainnya.
2. Karl Marx berpendapat bahwa stratifikasi sosial merupakan perbedaan kelompok masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial yang ditentukan oleh relasi mereka terhadap alat-alat produksi antara kelas atas dan kelas bawah. Kelas atas (*borjuis*) adalah kelompok masyarakat yang mempunyai modal kekayaan yang mengontrol sumber-sumber kekayaan seperti tanah, bahan baku, mesin-mesin produksi, dan tenaga kerja. Sedangkan kelas bawah (*proletar*) adalah kelompok masyarakat yang tidak mempunyai apa-apa selain tenaga kerja yang mereka miliki.
3. Soerjono Soekanto mendefinisikan bahwa stratifikasi sosial adalah pembedaan posisi seseorang ataupun kelompok secara vertikal. Menurut Soerjono Soekanto, selama dalam suatu masyarakat terdapat sesuatu yang dihargai, maka hal tersebut akan menjadi bibit yang akan menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat. Sesuatu yang dihargai dalam masyarakat berupa uang, kekuasaan, ilmu pengetahuan, faktor keturunan, kehormatan dan lainnya.
4. Vilfredo Pareto, menyatakan bahwa ada dua kelas yang senantiasa berbeda setiap waktu yaitu golongan elite dan golongan non elite. Menurut Pareto, pangkal dari perbedaan itu karena adanya orang-orang yang memiliki kecakapan, watak, keahlian, dan kapasitas yang berbeda-beda.

5. Bruce J. Cohen, menyatakan bahwa stratifikasi sosial akan menempatkan setiap orang berdasarkan kualitas yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anggota masyarakat akan ditempatkan ke dalam kelas-kelas sosial atau strata berdasarkan kualitas yang dimiliki. Bila masyarakat menilai kualitas yang dimiliki oleh seseorang rendah maka akan ditempatkan pada kelas yang rendah namun sebaliknya, bila masyarakat menganggap kualitas yang dimiliki seseorang tinggi maka seseorang akan menempatkan anggota masyarakat tersebut pada kelas yang tinggi.

Konsep stratifikasi sosial adalah suatu konsep dalam sosiologi yang melihat bagaimana anggota masyarakat dibedakan berdasarkan status yang dimilikinya. Setiap masyarakat terdapat pelapisan sosial, yang membedakan tinggi rendahnya suatu posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Tinggi rendahnya kedudukan suatu masyarakat dapat dibedakan dari berbagai sumber, ada yang disebabkan karena adanya perbedaan kemampuan seseorang bersaing untuk menduduki lapisan teratas dan dapat pula bersumber dari faktor seperti kekayaan, nilai sosial, kekuasaan, ilmu pengetahuan, keturunan dan sebagainya (Nurfitrani, 2017).

## **B. Dasar Pelapisan Sosial**

Dasar atau kriteria yang umumnya dipakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam lapisan sosial antara lain sebagai berikut (Maunah, 2015):

1. Ukuran kekayaan

Kekayaan dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menempatkan masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada. Seseorang yang memiliki kekayaan paling banyak maka akan termasuk dalam lapisan atas dan seseorang yang mempunyai kekayaan sedikit akan dimasukkan ke dalam lapisan bawah dalam sistem pelapisan sosial. Kekayaan tersebut dapat dilihat dari tempat tinggal, benda-benda yang dimiliki, cara berpakaian, atau kebiasaan dalam berbelanja.

2. Ukuran kekuasaan dan wewenang

Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat. Ukuran kekuasaan tidak lepas dari ukuran kekayaan, sebab orang yang kaya dalam suatu masyarakat biasanya dapat menguasai masyarakat yang berada pada lapisan bawah. Semakin tinggi kekuasaan yang didapatkan seseorang, maka semakin tinggi pula penghargaan yang diberikan oleh masyarakat.

3. Ukuran kehormatan

Orang yang paling disegani dan dihormati akan mendapatkan tempat teratas dimana ukuran kehormatan ini biasa dijumpai pada masyarakat tradisional. Biasanya

mereka adalah orang-orang yang berjasa dalam masyarakat seperti para orang tua atau orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur. Pada lapisan sosial ini orang kaya dan orang miskin akan terlihat sama dimata masyarakat yang menggunakan ukuran kehormatan.

#### 4. Ukuran ilmu pengetahuan

Seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan. Semakin tinggi ilmu pengetahuan seseorang maka semakin tinggi peluang yang dimiliki untuk menempati posisi teratas dalam pelapisan sosial.

### **C. Sifat Stratifikasi Sosial**

Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa berdasarkan sifatnya, stratifikasi sosial dibagi menjadi tiga macam, antara lain sebagai berikut (Sutrisno et al., 2020):

#### 1. Stratifikasi sosial tertutup

Stratifikasi sosial tertutup merupakan bentuk stratifikasi yang setiap anggota dari stratanya sukar melakukan mobilitas vertikal. Mobilitas dalam stratifikasi ini hanya terbatas pada mobilitas horizontal. Stratifikasi sosial tertutup bisa membatasi kemungkinan seseorang berpindah dari satu lapisan ke lapisan lain. Contohnya sistem kasta yang ada di India dimana masyarakatnya dibagi menjadi beberapa kasta seperti kasta brahmana (pendeta), ksatria (bangsawan dan raja), waisya (pedagang dan pegawai pemerintah) dan sudra (petani). Pada sistem kasta tersebut seseorang akan sulit melakukan perpindahan kelas karena sistem kasta hanya didapatkan melalui garis keturunan atau kelahiran seseorang.

#### 2. Stratifikasi sosial terbuka

Stratifikasi sosial terbuka adalah bentuk stratifikasi yang memiliki sifat dinamis dan memiliki kemungkinan perpindahan yang sangat besar. Pada sistem stratifikasi sosial terbuka, setiap orang dalam masyarakat memiliki peluang yang sama dalam meningkatkan status sosialnya. Status sosial bisa naik, namun tidak menutup kemungkinan dapat turun karena sebab tertentu. Status seseorang dipengaruhi oleh usahanya sendiri. Contohnya, ketika seorang karyawan naik jabatan menjadi manajer maka status sosialnya akan naik ke lapisan di atasnya. Namun saat orang tersebut diturunkan jabatannya karena kinerjanya yang memburuk maka status sosialnya juga ikut turun.

#### 3. Stratifikasi sosial campuran

Stratifikasi sosial campuran merupakan gabungan antara stratifikasi sosial tertutup dan terbuka. Seseorang bisa berpindah ke lapisan sosial lain dengan cara pindah ke daerah yang lapisan sosialnya bersifat terbuka. Misalnya orang yang

memiliki kasta sudra bisa pindah ke daerah yang masyarakatnya tidak mengenal sistem kasta. Contohnya sistem kasta pada masyarakat Hindu di Bali yang membuat masyarakatnya sulit berpindah kedudukan. Stratifikasi sosial membuat orang yang memiliki kasta tertinggi di Bali lebih memiliki kebebasan untuk berubah, dimana seseorang bisa berpindah ke wilayah lain di luar Bali. Tetapi, kedudukannya juga harus berubah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

#### **D. Kelas Sosial dalam Masyarakat**

Pitirim A. Sorokin mendefinisikan bahwa kelas sosial merupakan perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, terdiri dari kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah. Menurut M. Arifin Noor perbedaan kelas sosial dalam masyarakat berdasarkan materi yang dimiliki, terdiri dari tiga golongan antara lain (Wijianto & Ulfa, 2016):

##### **1. Kelas atas (*upper class*)**

Kelas atas merupakan golongan elite yang menduduki hierarkis teratas kelas sosial dalam masyarakat. *Upper class* berasal dari golongan kaya raya seperti golongan konglomerat, kelompok eksekutif, dan sebagainya. Pada kelas ini segala kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan mudah. Kelas atas umumnya dibedakan oleh kekayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi.

##### **2. Kelas menengah (*middle class*)**

Kelas menengah biasanya diidentikkan oleh kaum profesional dan bisnis yang lebih kecil. Kelas ini biasanya ditempati oleh orang-orang yang kebanyakan berada pada tingkat yang sedang-sedang saja. Kelas menengah adalah sekelompok masyarakat yang mampu mencukupi dirinya sendiri. Mereka tidak termasuk kelompok kaya atau kelompok miskin dan terkadang mampu membeli keinginan di luar kebutuhan utama seperti melakukan liburan atau memiliki kendaraan pribadi.

##### **3. Kelas bawah (*lower class*)**

Kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya. Dilihat dari sisi pendapatan, golongan masyarakat ini memiliki angka penghasilan di bawah rata-rata. Itulah sebabnya masyarakat pada kelas ini biasanya hidup di bawah garis kemiskinan.

Akbar (2016) mengemukakan bahwa lapisan sosial pada masyarakat nelayan dapat membentuk stratifikasi sosial berdasarkan status dan kedudukannya. Lapisan tersebut terdiri dari lapisan atas, lapisan menengah, dan lapisan bawah. Kemudian lapisan tersebut digolongkan lagi menjadi enam lapisan yaitu lapisan atas-atas, atas-bawah, menengah-atas, menengah-bawah, bawah-atas dan bawah-bawah.

## E. Unsur-Unsur Lapisan Masyarakat

Adapun beberapa unsur lapisan sosial dalam suatu masyarakat antara lain sebagai berikut (Nurfitriani, 2017):

### 1. Kedudukan (status)

Setiap manusia pada dasarnya memiliki hak dan kedudukan yang sama di depan hukum. Namun dari aspek sosial, seseorang akan memiliki hak dan kewajiban yang berbeda apabila mereka menempati posisi yang berbeda pula dan ditentukan oleh status sosial seseorang dalam suatu masyarakat. Perbedaan status akan menyebabkan perbedaan peran, misalnya status sebagai seorang dosen memiliki peran yang berbeda dengan status sebagai seorang mahasiswa. Terdapat beberapa status atau kedudukan di dalam masyarakat sebagai suatu sistem yang membentuk tingkatan status.

Kedudukan seseorang dapat dibagi menjadi tiga jenis antara lain sebagai berikut :

- a. *Ascribed status*, diartikan sebagai kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan seseorang. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran misalnya kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula. Status sosial yang termasuk kedalam *ascribed status* seperti jenis kelamin, ras, kasta, golongan, keturunan, atau suku. Status sosial tersebut tidak dapat diubah dan sudah ada sejak seseorang dilahirkan.
- b. *Achieved status*, merupakan kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan berbagai usaha dan kerja keras yang sengaja dilakukan dan tidak diperoleh karena kelahiran atau keturunan. Kedudukan ini bersifat terbuka bagi siapa saja tergantung dari kemampuan dari masing-masing orang dalam mengejar dan mencapai tujuan yang diinginkan asalkan memenuhi syarat yang telah ditentukan. Contoh *achieved status* antara lain harta kekayaan yang didapatkan karena rajin bekerja, tingkat dan gelar pendidikan tinggi karena keseriusan dalam mencapainya, pekerjaan yang layak, jabatan tinggi, atau penghormatan dalam masyarakat.
- c. *Assigned status*, merupakan kedudukan yang diberikan kepada seseorang, dimana *assigned status* ini diperoleh dalam lingkungan masyarakat dan tidak didapatkan sejak lahir akan tetapi diberikan kepada seseorang karena usaha dan kepercayaan dalam masyarakat. Contoh *assigned status* seperti pemberian gelar pahlawan atas jasa-jasa dan perjuangannya terhadap suatu negara, seseorang yang dijadikan kepala suku, ketua adat, pemimpin dalam suatu negara, dan lain sebagainya.

## 2. Peranan (*role*)

Peranan atau role merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan atau status, artinya seseorang yang telah menjalankan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya maka orang tersebut telah melaksanakan perannya. Sebagaimana kedudukan, setiap orang mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang dan dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang lain dalam kelompoknya.

## F. Fungsi Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial merupakan suatu konsep yang menunjukkan adanya perbedaan atau pengelompokan suatu kelompok sosial secara bertingkat. Stratifikasi sosial dapat berfungsi sebagai berikut (Akbar, 2016):

1. Distribusi hak-hak istimewa yang objektif, seperti menentukan penghasilan, tingkat kekayaan, keselamatan, dan wewenang pada jabatan, pangkat, atau kedudukan seseorang
2. Sistem tingkatan pada strata yang diciptakan masyarakat yang menyangkut penghargaan. Misalnya pada seorang yang menerima anugerah penghargaan gelar kebangsawanan dan lain sebagainya
3. Kriteria sistem pertentangan, yaitu apakah didapat melalui kualitas pribadi keanggotaan kelompok, kerabat tertentu, kepemilikan, wewenang atau kekuasaan
4. Penentuan lambang-lambang (simbol status) atau kedudukan, seperti tingkah laku, cara berpakaian dan bentuk rumah
5. Menentukan tingkat mudah tidaknya bertukar kedudukan dalam struktur sosial.
6. Alat solidaritas diantara individu atau kelompok yang menduduki sistem sosial yang sama dalam masyarakat

## G. Masyarakat Nelayan

Masyarakat berasal dari bahasa Inggris yaitu *society* yang berarti masyarakat. Sedangkan masyarakat dalam bahasa Arab yaitu *musyarak* yang artinya bersama sama, kemudian berubah menjadi masyarakat yang hidup berkumpul, serta saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Secara umum masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama, memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat dalam lingkungannya. Terbentuknya masyarakat juga terjadi karena adanya kecenderungan manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya (Nipas, 2017).

Max Weber mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.

Sedangkan menurut Selo Soemardjan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Kehidupan masyarakat merupakan sebuah sistem sosial dimana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan satu sama lain. Masyarakat akan senantiasa berhubungan dengan masyarakat lain dalam suatu kelompok. Kehidupan masyarakat yang selalu berubah merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya (Tejokusumo, 2014).

Kusnadi (2009) mengemukakan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama, masyarakat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Manusia yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang
2. Bercampur atau bergaul untuk waktu yang cukup lama. Sebagai akibat hidup bersama itu timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan
3. Menyadari bahwa mereka merupakan satu kesatuan
4. Mereka merupakan suatu sistem yang hidup bersama dan dapat menimbulkan kebudayaan sehingga setiap anggota kelompok merasa terikat antara satu sama lainnya.

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang bergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ikan maupun kegiatan budidaya. Nelayan biasanya bermukim atau tinggal di daerah pinggir pantai atau pesisir laut yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Nelayan juga dapat diartikan sebagai orang yang mata pencahariannya berhubungan langsung dengan bidang perikanan. Masyarakat nelayan secara geografis merupakan masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir yaitu transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai masyarakat yang hidup di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri berbeda dengan masyarakat yang tinggal pada wilayah daratan (Fargomeli, 2014).

Masyarakat nelayan dapat digolongkan melalui beberapa penggolongan sosial yang dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, antara lain sebagai berikut (Akbar, 2016):

1. Berdasarkan penguasaan alat produksi atau alat tangkap yang digunakan, terdiri dari nelayan pemilik alat-alat produksi dan nelayan buruh yaitu nelayan yang tidak memiliki alat produksi dan hanya menyumbangkan tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas.
2. Ditinjau dari tingkat skala investasi modal usaha, struktur masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. Masyarakat disebut sebagai nelayan besar jika jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan pada nelayan kecil justru sebaliknya.

3. Berdasarkan teknologi alat tangkap yang digunakan, nelayan dapat dibedakan menjadi dua yaitu nelayan tradisional dan nelayan modern. Nelayan tradisional merupakan nelayan yang masih menggunakan peralatan sederhana dalam menangkap ikan atau melakukan kegiatan operasi penangkapan ikan di laut. Sedangkan nelayan modern sudah menggunakan teknologi yang lebih canggih dalam operasi penangkapan ikan dibandingkan dengan nelayan tradisional.

#### **H. Stratifikasi Sosial dalam Kelompok Kerja Nelayan**

Stratifikasi sosial dalam kelompok kerja nelayan terbagi dalam dua bagian besar, yaitu nelayan pemilik modal yang biasa dikenal dengan punggawa dan nelayan buruh atau sawi yang tidak mempunyai apa-apa selain tenaga kerja.

##### **1. Punggawa**

Punggawa di Sulawesi Selatan dikenal sebagai orang-orang yang menguasai ekonomi perikanan, yaitu pemilik-pemilik modal yang memodali operasi penangkapan ikan sekaligus penentu tingkat harga dalam transaksi jual beli ikan dari nelayan ke pembeli atau konsumen. Punggawa dikenal ada yang beroperasi di laut dan ada yang beroperasi di Pangkalan Pendaratan Ikan. Punggawa merupakan pemilik kapal yang akan digunakan dalam proses penangkapan ikan. Pemilik modal atau punggawa berhak membeli hasil tangkapan sawi yang diberi modal kemudian sawi berkewajiban menjual hasil tangkapannya kepada punggawa yang telah memberi modal dan kewajiban tersebut merupakan ketentuan yang harus dilaksanakan. Modal yang diberikan oleh punggawa tidak hanya terbatas pada modal materi berupa uang saja, namun juga dalam bentuk peralatan seperti, kapal, mesin kapal, alat tangkap seperti jaring, pancing, pukat, dan sebagainya (Juniarta, et al., 2013).

Keberadaan punggawa sangat membantu sawi ketika menghadapi masalah dalam memenuhi kebutuhannya pada masa-masa sulit. Persoalan tersebut telah menjadi hal yang lazim terjadi pada masyarakat nelayan. Namun, akan menjadi kendala pula bagi seorang punggawa untuk memenuhi kebutuhan sawinya saat mengalami masalah yang sama. Dalam hal ini, punggawa tentu saja memiliki cara yang berbeda dalam mengatasinya. Simpanan atau penghasilan dari usaha lain mungkin dapat menjadi solusi bagi punggawa. Ketika sawi tidak memperoleh tangkapan maka tentu saja mereka tidak akan mendapat penghasilan dan kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya pun mulai terjadi (Nardi, 2017).

##### **2. Sawi**

Sawi merupakan anggota kelompok atau anak buah dari seorang punggawa dalam melakukan suatu pekerjaan. Struktur tersebut mulai berlaku ketika melakukan operasional penangkapan ikan. Sawi mempunyai peranan tertentu yang diberikan oleh

punggawa laut atau juragan selama dalam perjalanan melaut. Pekerjaan dan peranan yang dibebankan oleh seorang punggawa terhadap sawi biasanya disesuaikan dengan usia dan pengalaman dalam mempersiapkan dan menggunakan alat-alat untuk menangkap ikan. Sawi adalah golongan nelayan yang dalam unit-unit usaha penangkapan ikan berstatus sebagai pembantu di kapal atau perahu penangkap ikan, seperti anak buah kapal (Hasriyanti, 2021).

Peranan dan tanggung jawab sawi mulai dari persiapan pemberangkatan menuju lokasi penangkapan ikan sampai kembali ke darat membawa hasil produksi. Selain peran tersebut, para sawi diharapkan harus rajin dan jujur dalam menjalankan tugas dan kewajibannya serta patuh pada perintah dan aturan-aturan yang ditetapkan oleh punggawa. Sistem rekrut pada sawi didasarkan terutama pada hubungan-hubungan kekerabatan. Maka muncul kelompok-kelompok punggawa sawi yang pada umumnya terdiri dari orang-orang dalam satu keluarga atau kerabat. Pengetahuan dan keterampilan kerja yang dimiliki, diperoleh melalui pewarisan atau pengalaman secara langsung (Nardi, 2017).

#### **I. Hubungan Kerja Punggawa Sawi**

Hubungan kerja secara luas adalah interaksi antara beberapa orang dalam segala situasi dan semua bidang kehidupan untuk memperoleh kepuasan hati. Sedangkan hubungan kerja secara sempit yakni interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam situasi kerja. Hubungan kerja merupakan suatu hubungan yang pada dasarnya menggambarkan hak dan kewajiban antara juragan dan buruh yang terjadi setelah adanya kesepakatan bersama antara pihak yang terkait dalam hubungan kerja tersebut. Hubungan kerja akan tetap berlaku selama pembagian hasil keuntungan dalam hubungan kerja itu masih berjalan sesuai dengan kesepakatan bersama.

Hubungan antara punggawa sawi pada masyarakat nelayan di Sulawesi Selatan mengacu pada tradisi yang ada dan berdasarkan hubungan sosial ekonomi. Faktor yang mendorong seorang sawi bergabung dengan punggawa adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pola hubungan antara punggawa sawi dalam kelompok kerja nelayan pada dasarnya terbentuk karena bertemunya dua pihak pemanfaatan sumberdaya laut dengan status yang berbeda. Punggawa sebagai pemilik usaha sebagai pengontrol alat-alat produksi dan sawi yang tidak mempunyai apa-apa selain tenaga kerja dan keterampilan yang dimiliki. Hubungan kerja punggawa sawi dalam komunitas nelayan didasarkan pada kepercayaan antara satu sama lain demi mendapatkan ikan sebanyak-banyaknya. Sawi diberikan kepercayaan dalam melakukan tugas yang diberikan oleh punggawa sebagai pemimpin dalam proses penangkapan ikan di laut (Nurlinah, 2008).

Hubungan kerjasama setelah adanya perjanjian kerja antara punggawa dan sawi dimulai dengan pihak sawi mengikatkan diri untuk bekerja pada punggawa dengan kesepakatan tertentu yang telah disetujui bersama. Hubungan tersebut berasaskan kekeluargaan, kepentingan bersama, kepercayaan serta asas saling menghormati. Para sawi memandang punggawa sebagai penyelamat, pelindung dan pemimpin yang mengayomi kehidupan mereka. Bentuk kekuatan relasi punggawa dan sawi terbukti dengan masih setianya sawi memenuhi instruksi dari punggawa, baik pada saat akan berangkat melaut maupun tidak melaut. (Multazam, 2018).

## J. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi bagian yang sangat penting untuk peneliti sebagai dasar dan pedoman untuk memahami penelitian ini. Adapun beberapa penelitian yang telah melakukan penelitian serupa, antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian terdahulu

No	Nama dan tahun	Judul penelitian	Tujuan dan metode penelitian	Hasil penelitian
1	Nahdiyah Ika Rahmah (2017)	Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan di Desa Tanjungsari Kabupaten Pemalang	Untuk mengetahui bentuk stratifikasi sosial dan bentuk interaksi sosial masyarakat nelayan di Desa Tanjungsari Kabupaten Pemalang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.	Stratifikasi sosial masyarakat nelayan di Desa Tanjungsari terdiri dari juragan dan buruh nelayan. Stratifikasi sosial masyarakat yaitu juragan terdiri dari juragan pengusaha, juragan sebagai mata pencaharian pokok, juragan sebagai sambilan dan juragan sebagai kuli. Stratifikasi sosial masyarakat buruh nelayan terdiri dari nahkoda, teknisi dan Anak Buah Kapal. Interaksi sosial yang dibangun antar golongan lapisan sosial saling membutuhkan. Kemudian interaksi sosial berdasarkan ikatan kekerabatan dan keagamaan masih kuat.

No	Nama dan tahun	Judul penelitian	Tujuan dan metode penelitian	Hasil penelitian
2	Esti Handayani (2018)	Stratifikasi Sosial Masyarakat Pesisir di Desa Bugis Kecamatan Sape Kabupaten Bima	Untuk mengetahui kriteria-kriteria stratifikasi sosial masyarakat pesisir dan untuk mengetahui relasi sosial keagamaan masyarakat yang memiliki strata pada masyarakat pesisir di Desa Bugis Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Jenis penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.	Berdasarkan hasil penelitian, kriteria-kriteria stratifikasi sosial pada masyarakat pesisir di Desa Bugis Kecamatan Sape Kabupaten Bima, berdasarkan lapisan sosial yang terdapat pada masyarakat terdiri dari ukuran kekayaan, ukuran ilmu pengetahuan, ukuran kehormatan. Dari beberapa ukuran tersebut dapat menyebabkan terjadinya stratifikasi sosial pada masyarakat pesisir, yaitu adanya lapisan kelas atas <i>dou mantau rawara</i> (orang kaya) kedua, kelas menengah yaitu <i>dou mawara</i> dan yang ketiga, kelas bawah yaitu <i>dou mada wara</i> (orang miskin). Relasi sosial keagamaan antara masyarakat yang memiliki strata pada masyarakat pesisir di Desa Bugis, yaitu dalam urusan keagamaan masyarakat pesisir di Desa Bugis tidak ada pembagian kelas sosial, berbeda dengan hubungan sosial seperti acara pernikahan, dan pembagian kerja sangat kental dengan adanya kelas-kelas sosial pada masyarakat pesisir.

No	Nama dan tahun	Judul penelitian	Tujuan dan metode penelitian	Hasil penelitian
3	Qorih Saleha (2013)	Kajian Struktur Sosial dalam Masyarakat Nelayan di Pesisir Kota Balikpapan	<p>Penelitian ini mengkaji struktur serta sifat dari struktur sosial yang ada dalam masyarakat nelayan di pesisir Kota Balikpapan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>disproportionated stratified random sampling</i>. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder, kemudian ditabulasi dan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif.</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat nelayan di Kota Balikpapan khususnya Kelurahan Manggar Baru terdapat struktur masyarakat nelayan yang terbentuk berdasarkan penguasaan dan kepemilikan modal dan alat produksi. Pada masyarakat nelayan di pesisir Balikpapan, pelapisan sosial yang terbentuk terdiri atas tiga strata yaitu ponggawa atau nelayan pemilik modal, nelayan pemilik kapal dengan status sosial sedang/menengah dan nelayan buruh. Ponggawa atau nelayan pemodal sebagai strata pertama dengan status sosial yang paling tinggi. Ponggawa ini menyediakan modal untuk kebutuhan operasional penangkapan dan jika diperlukan juga menyediakan kapal dan alat tangkap yang dibutuhkan oleh nelayan yang bekerja sama dengannya. Nelayan pemilik kapal sebagai strata ke dua dengan status sosial sedang/menengah. Nelayan ini memiliki alat produksi berupa</p>

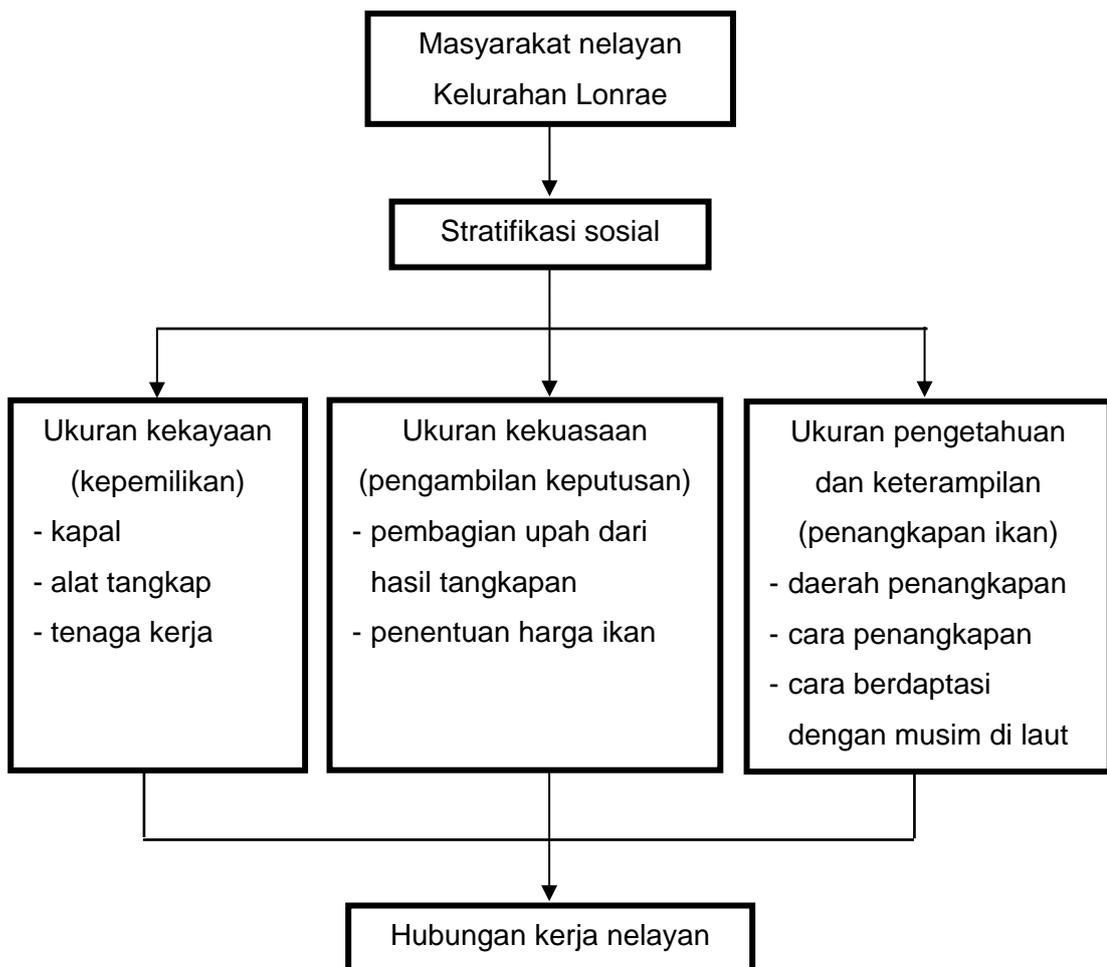
No	Nama dan tahun	Judul penelitian	Tujuan dan metode penelitian	Hasil penelitian
				kapal dan alat tangkap, tetapi biasanya tidak memiliki cukup modal finansial untuk kebutuhan operasional melaut sehingga adakalanya masih memerlukan bantuan pinjaman modal maupun input produksi dalam bentuk natura dari ponggawa. Ketiga adalah nelayan buruh sebagai strata ketiga dengan status sosial paling rendah. Nelayan buruh ini memiliki modal tenaga sebagai sumbangan dalam struktur kerja kelompok, tetapi tidak memiliki modal finansial, kapal atau alat tangkap.
4	Irene Agustina Aritonang (2018)	Stratifikasi Sosial Masyarakat Pesisir di Kampung Nelayan Seberang Kelurahan Belawan I Provinsi Sumatera Utara	untuk mendeskripsikan struktur stratifikasi sosial pada masyarakat di Kampung Nelayan Seberang dan untuk mendeskripsikan struktur diferensiasi sosial yang terjadi pada masyarakat di Kampung Nelayan Seberang.	Berdasarkan hasil penelitian, stratifikasi sosial di Kampung Nelayan Seberang terjadi perbedaan strata antar masyarakat. Kelas atas yaitu penduduk yang mempunyai pendapatan tinggi, keluarga terhormat, dan tokoh agama. Golongan masyarakat kelas menengah adalah kelompok masyarakat yang menjadi nelayan pemilik (alat tangkap ambai), tauke, penyalur BBM, dan karyawan swasta serta lebih mengutamakan aspek kekuasaan berupa ekonomi, dan pengaruh masyarakat

No	Nama dan tahun	Judul penelitian	Tujuan dan metode penelitian	Hasil penelitian
			Metode dalam penelitian ini berupa metode kualitatif dengan penentuan informan secara sengaja atau purposive sampling	hanya sebatas memberi bantuan dalam pemenuhan ekonomi. Sedangkan masyarakat yang termasuk dalam kelas bawah yaitu masyarakat nelayan yang memiliki pendapatan < Rp.1.000.000 yakni nelayan pemilik (alat tangkap jaring) dan nelayan buruh. Masyarakat Kampung Nelayan Seberang sudah mengalami diferensiasi sosial akibat adanya perbedaan profesi, gender, dan suku.
5	Valian Rahmad Aw Lubis (2020)	Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan di Sei Berombang Kecamatan Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara	untuk mengetahui bentuk stratifikasi sosial masyarakat nelayan serta untuk mengetahui faktor pembentuk stratifikasi sosial Masyarakat nelayan di Sei Berombang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan penentuan informan dengan teknik purposive sampling.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pembentuk stratifikasi sosial pada masyarakat nelayan di Sei Berombang yaitu dapat dilihat dari stratifikasi sosial yang berperan paling kuat yaitu berdasarkan ukuran kekuasaan. Faktor-faktor pembentuk stratifikasi sosial masyarakat nelayan di Sei Berombang yaitu berdasarkan interaksi sosial, ekonomi, penambahan penduduk, ilmu pengetahuan, dan konflik. Faktor paling berpengaruh dalam pembentuk stratifikasi sosial yaitu faktor ekonomi masyarakat.

No	Nama dan tahun	Judul penelitian	Tujuan dan metode penelitian	Hasil penelitian
6	Yosi Mulyana P, Pudjo Suharso dan Hety Mustika Ani (2015)	Pola Hubungan Kerja Juragan dan Buruh Nelayan Terhadap Kesejahteraan Buruh Nelayan Dusun Kampung Baru Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi	Untuk mengetahui pola hubungan kerja juragan dan buruh nelayan terhadap kesejahteraan buruh nelayan di Dusun Kampung Baru Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Penentuan informan menggunakan metode purposive sampling. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.	Pola hubungan kerja yang tercermin dalam hubungan patron-klien antara juragan dan buruh nelayan Dusun Kampung Baru Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi, merupakan salah satu institusi jaminan sosial-ekonomi yang berkembang di masyarakat. Mekanisme hubungan kerja ini bersifat ketergantungan, patron (juragan nelayan) memiliki modal dan alat tangkap ikan yang memadai dan klien (buruh) memiliki tenaga untuk menjalankan usaha juragan. Hubungan patron-klien ini dapat menggerakkan kegiatan ekonomi karena memberikan lapangan kerja untuk buruh nelayan yang hasilnya sesuai perjanjian yang berlaku yaitu 50% untuk patron (juragan) dan 50% untuk klien (buruh nelayan). Dari hasil kerja tersebut sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan buruh nelayan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

## K. Kerangka Pikir

Nelayan merupakan bagian dari masyarakat yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. Sebagai suatu kelompok masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, nelayan menggantungkan hidupnya pada hasil laut baik sebagai penangkap ikan maupun pembudidaya. Pada masyarakat nelayan terdapat kelompok kerja nelayan yaitu punggawa sawi. Punggawa sebagai seorang pemimpin sekaligus pemilik usaha penangkapan ikan sedangkan sawi sebagai buruh atau ABK. Masyarakat nelayan terdapat suatu konsep yang dapat membedakan anggota masyarakat berdasarkan status dan kedudukan yang dimilikinya. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan terjadinya stratifikasi sosial yang membedakan kedudukan seseorang. Stratifikasi sosial masyarakat nelayan di Kelurahan Lonrae, digolongkan berdasarkan ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, dan ukuran pengetahuan. Kemudian dalam stratifikasi sosial tersebut terjadi hubungan kerja antar nelayan.



Gambar 1. Kerangka Pikir